

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Rahayu Film adalah media hiburan yang populer di masyarakat. Dengan pengemasan yang kreatif, film mampu menjadi hiburan sekaligus tuntunan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Sebelum film dibuat, tim produksi perlu menetapkan tujuan film tersebut. Hanya untuk tujuan hiburan, untuk menyajikan fenomena, untuk mendidik, untuk film dokumenter atau untuk membina akhlak. Hal ini perlu diperhatikan agar pembuatan film mampu mencapai target yang diharapkan. Memasuki milenium baru, industri film di Indonesia mulai berbondong-bondong memproduksi film yang mengandung pesan dakwah dengan berbagai genre.¹

Dari sekian banyak media massa yang ada, maka film merupakan salah satu media massa yang sangat efektif dalam pelaksanaan dakwah. Film memiliki daya tarik tersendiri, dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk dan variasi sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi penontonnya.²

Media film telah lama diakui sebagai salah satu instrumen budaya paling kuat dalam merepresentasikan dan membentuk realitas sosial di masyarakat. Penggunaan film sebagai media

¹ Muhammad Khalis Irfan, 'Representasi Metode Dakwah Islam (Analisis Semiotika Pada Film Buya Hamka)', *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1.02 (2023), 60–78.

² Efendi P., 'Dakwah Melalui Film', *Al-Tajdid*, 1.2 (2009), 127–36.

dakwah kini semakin mendapat perhatian dalam pembahasan keagamaan modern. Seiring berkembangnya teknologi dan perubahan budaya, film tidak lagi dipandang hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan nilai moral kepada masyarakat luas. Salah satu kelebihan utama dari dakwah melalui film adalah kemampuannya dalam menyentuh perasaan penonton dan menyampaikan pesan secara lebih mendalam.³

Di Indonesia, fenomena meningkatnya produksi film dengan tema Islami menjadi tren yang signifikan. Film-film ini mengangkat berbagai isu, mulai dari kisah hijrah, dinamika keluarga Islami, hingga proses pencarian jodoh secara syar'i melalui taaruf. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran cara berdakwah, di mana pesan-pesan religius dikemas dalam format yang lebih modern dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Salah satu film populer yang secara eksplisit mengangkat tema ini adalah *Azzamine*, sebuah film yang dirilis pada 22 Agustus 2024. Pada hari pertama penayangannya, film ini berhasil menarik lebih dari 17 ribu penonton, dan terus mendapatkan perhatian luas dari masyarakat. Capaian tersebut menjadikan *Azzamine* sebagai salah satu film Islami yang relevan untuk dijadikan objek penelitian akademis. Fenomena film seperti *Azzamine* menandai pergeseran strategis dalam model

³ Tengku Walisyah Muhammad Hayatul Jauza, 'Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Di', 9.3 (2024), 574–89.

dakwah yang tidak lagi hanya tersampaikan melalui ceramah atau pengajian tradisional, tetapi merambah ke media hiburan yang populer seperti film. Film memiliki kekuatan emosional dan estetika yang mampu menyentuh hati penonton dan menyampaikan pesan dakwah secara halus namun efektif. Di Indonesia, tren produksi film bertema Islami, khususnya yang mengangkat isu perjodohan syar'i, semakin meningkat dan mendapatkan tempat di pasar sinema nasional, sehingga film menjadi sarana penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, termasuk proses taaruf.⁴

Dalam masyarakat Muslim Indonesia, proses pemilihan pasangan hidup tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan pribadi, tetapi juga oleh nilai-nilai agama dan budaya yang berkembang di lingkungan sosial. Salah satu budaya yang masih dikenal dan dipraktikkan adalah perjodohan yang dilakukan melalui proses ta'aruf. Ta'aruf merupakan cara perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mengenal calon pasangan sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini umumnya melibatkan keluarga atau pihak yang dipercaya serta mengedepankan etika komunikasi, kesopanan, dan pertimbangan agama dalam menentukan pasangan hidup.

⁴ Kompasiana. (2025). *Azzamine: Cinta, Perjodohan, dan Dakwah Islami ala Film Romansa Populer*. Mengulas film *Azzamine* yang menggabungkan romansa dan dakwah Islami dengan pendekatan taaruf.

Perjodohan melalui ta'aruf tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya masyarakat Muslim Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua. Dalam praktiknya, keputusan pernikahan sering kali melibatkan pertimbangan keluarga sehingga tercipta keseimbangan antara pilihan individu dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial. Budaya tersebut kemudian banyak diangkat dalam berbagai media populer, termasuk film, sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Ta'aruf berasal dari bahasa Arab **عرف** yang berarti mengetahui, mengenal. Ta'aruf merupakan bagian dari ukhuwah Islamiyah yang sangat dianjurkan oleh agama Islam kepada umatnya untuk saling mengenal satu sama lain, baik antar suku, bangsa, maupun antar individu. Ta'aruf sebagai sebuah proses yang berada dalam bingkai akhlak untuk saling mengenal dan menetapkan diri masing-masing sebelum melangkah ke jenjang pernikahan sesuai dengan aturan Islam.⁵

Dalam praktik ta'aruf pada masa Rasulullah s.a.w., terdapat suatu mekanisme yang disebut nazhar. Nazhar adalah pertemuan antara kedua belah pihak yang bertujuan untuk mengenal lebih dekat calon pasangan secara langsung. Nazhar

⁵ Ilhami, Nuzula. "Budaya Ta'aruf dalam Pernikahan; Sebuah Tinjauan Sosiologi." *KURIOSITAS* (2019).

dilakukan dengan bertemu secara fisik, sesuai dengan makna teksualnya dalam bahasa Arab. Konsep nazhar kemudian diadaptasi ke dalam praktik ta'aruf masyarakat Muslim Indonesia.⁶

Dalam proses pencarian pasangan hidup masyarakat Muslim Indonesia tidak hanya dilakukan melalui pacaran, tetapi juga melalui ta'aruf. Pacaran umumnya dilakukan atas dasar kedekatan emosional tanpa ikatan yang sah, sedangkan ta'aruf merupakan proses pengenalan yang dilakukan sesuai syariat Islam dengan tujuan menuju pernikahan. Melalui ta'aruf, calon pasangan dapat saling mengenal karakter, latar belakang, dan komitmen masing-masing dengan tetap menjaga batasan-batasan yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, ta'aruf menjadi salah satu budaya yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Muslim Indonesia dalam memilih pasangan hidup.

Film *Azzamine* merupakan salah satu karya sinema yang berhasil memadukan unsur romansa dengan nuansa dakwah Islami secara kuat dan menarik. Film ini mengangkat kisah perjodohan melalui proses taaruf antara dua tokoh utama, yaitu Azzam, pria religius yang teguh pada prinsip agama, dan Jasmine, perempuan yang berjiwa bebas namun harus menjalani proses perjodohan yang diatur orang tua. Narasi ini menghadirkan pendekatan taaruf dalam konteks sinema populer

⁶ Husniya, Eta Amala, and Luluk Fikri Zuhriyah. "Komodifikasi Ta'aruf Dalam Perspektif Dakwah." *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15.2 (2024).

yang mudah diterima oleh masyarakat modern sekaligus menyuguhkan gambaran konflik nilai yang menarik untuk dianalisis. Keunikan film ini terletak pada kemampuannya menggabungkan isu keagamaan dengan gaya penceritaan yang sesuai dengan pergaulan anak muda masa kini. Hal ini membuat *Azzamine* bukan hanya sekadar tontonan, tetapi juga menjadi “jembatan kultural” antara pesan dakwah Islam dengan kebutuhan hiburan masyarakat modern. Dari sudut pandang akademis, inilah yang menjadikan film ini menarik untuk diteliti, karena representasi taaruf yang ditampilkan merefleksikan fenomena sosial dan tren dakwah kontemporer di era digital.

Film *Azzamine* juga tak terlepas dari tantangan. Representasi dakwah yang dipadukan dengan elemen romansa dan konflik dramatis berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau interpretasi yang melenceng dari prinsip syariat Islam. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami bagaimana film *Azzamine* mengkonstruksi makna taaruf dan nilai perjodohan dalam narasi, karakter, dan visualnya. Hal ini penting agar pesan dakwah yang dikemas tidak hanya menarik secara hiburan, melainkan juga akurat dan sesuai dengan prinsip dakwah Islam yang efektif dan baik.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori Representasi Stuart Hall untuk mengurai

bagaimana film 'Azzamine' mengkonstruksi makna taaruf, serta analisis komunikasi Islam untuk mengukur kesesuaian representasi tersebut dengan prinsip-prinsip dakwah, seperti *qaulan layyinan* dan *qaulan ma'rufan*. Analisis juga akan memanfaatkan pendekatan semiotika untuk menguraikan tanda-tanda, simbol, dan kode visual maupun verbal dalam film. Pendekatan teoretis yang multidimensional ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif.⁷

Kajian ini menjadi sangat relevan untuk mengisi kekurangan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji film Islami secara umum atau melalui pendekatan lain, dengan fokus yang lebih spesifik pada representasi dakwah taaruf dalam film populer. Dengan menggunakan pendekatan multidimensi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik yang signifikan bagi disiplin komunikasi Islam dan praktik dakwah kontemporer melalui media film.

Penelitian ini juga akan mengisi celah dari penelitian terdahulu yang sering kali berfokus pada film Islami secara umum atau menggunakan pendekatan yang berbeda. Dengan fokus spesifik pada representasi dakwah taaruf dalam film 'Azzamine' menggunakan analisis komunikasi Islam, penelitian ini menunjukkan orisinalitas dan kontribusi yang signifikan.

⁷ 'Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film Web Series Pacaran Jadi Ta ' Arufan Pada Channel Youtube Teladan Cinema Skripsi Oleh : Novia Alviana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin', 2024.

Urgensi penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang kritis kepada masyarakat agar tidak terjadi miskonsepsi terhadap taaruf yang mungkin dipengaruhi oleh interpretasi film, serta memberikan sumbangan teoretis pada ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi Islam dan studi media.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana film 'Azzamine' merepresentasikan dakwah taaruf secara naratif dan visual, mengkaji serta menginterpretasi nilai-nilai perjodohan yang ditampilkan dari sudut pandang komunikasi Islam, dan mengidentifikasi pesan-pesan dakwah yang tersirat maupun tersurat dalam film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting terkait representasi dakwah taaruf dalam film 'Azzamine', yaitu:

1. Bagaimana Representasi Dakwah Taaruf dalam Film Azzamine ?
2. Bagaimana Perjodohan pada Film Azzamine dalam Perspektif Komunikasi Islam ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi dakwah taaruf yang disajikan melalui film 'Azzamine', Fokusnya adalah pada:

Identifikasi pesan-pesan komunikasi Islam yang muncul dari proses taaruf yang tergambar dalam film.

Batasan Masalah ini menghindari pembahasan di luar konteks representasi dakwah taaruf dan nilai-nilai perjodohan di film tersebut, serta tidak membahas film atau bentuk media lain.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dengan cara menganalisis secara mendalam representasi dakwah taaruf dalam film 'Azzamine' serta mengkaji nilai-nilai perjodohan dan pesan komunikasi Islam yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan representasi dakwah taaruf yang terdapat dalam film Azzamine.
2. Mengkaji dan menginterpretasi nilai-nilai perjodohan serta pesan-pesan komunikasi Islam yang disampaikan melalui representasi taaruf dalam film Azzamine.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi Islam, khususnya dalam memahami cara dakwah taaruf direpresentasikan dan disampaikan melalui media sinema populer. Dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori representasi dakwah dalam film.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, mahasiswa, serta praktisi dakwah mengenai bagaimana nilai-nilai perjodohan dan taaruf dapat dikomunikasikan secara efektif melalui media film. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi sineas dan pembuat film dalam mengintegrasikan pesan-pesan dakwah yang edukatif dan bermakna ke dalam karya sinematik mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkaya metode dakwah melalui media film yang mampu mencerminkan nilai-nilai Islam secara menarik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Guna memperkuat landasan teoritis dan pemahaman terhadap objek yang diteliti, penting untuk mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik ini. Kajian penelitian terdahulu berguna untuk mempertimbangkan relevansi mana penelitian-penelitian sebelumnya membahas tema dakwah Islam dalam media film serta bagaimana representasi nilai-nilai keislaman, termasuk konsep ta'aruf, telah diangkat dalam sinema populer. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dan menjadi rujukan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ichda Miroyah (2024) berjudul "*Analisis Persepsi Penonton Tentang Keharmonisan Rumah Tangga Setelah Ta'aruf Pada Film '172 Days'*" bertujuan untuk mengetahui penerimaan dan pemaknaan khalayak terhadap proses ta'aruf serta keharmonisan rumah tangga yang tergambar dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis persepsi berdasarkan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam menafsirkan pesan film, dan mereka tidak selalu berada dalam satu posisi penerimaan secara konsisten—baik dominan, negosiasi, maupun oposisi. Temuan ini menunjukkan bahwa

pemaknaan terhadap nilai-nilai keislaman, termasuk proses taaruf, dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya penonton. Penelitian ini menjadi relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan karena sama-sama mengangkat tema dakwah melalui media film, khususnya mengenai nilai-nilai Islam dalam proses perjodohan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Jika penelitian Miroyah menekankan pada persepsi khalayak, maka penelitian penulis menitikberatkan pada bagaimana representasi dakwah taaruf itu ditampilkan dalam film *Azzamine*.⁸

2. Penelitian oleh Ribhi Afif Wijdan dan Dewi Levy Yanty (2024) berjudul “*Analisis Pesan Dakwah dalam Film Santri Pilihan Bunda*” mengkaji representasi pesan-pesan keagamaan dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan analisis wacana model Van Dijk. Film ini merepresentasikan nilai-nilai Islam seperti akidah, syariah, muamalah, dan akhlak dalam konteks kehidupan santri, serta menyoroti perjodohan melalui sistem ta’aruf yang dikemas dalam alur cerita drama remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat menjadi saluran efektif untuk menyampaikan pesan dakwah yang kompleks, dengan mengangkat tema perjodohan islami dan dinamika karakter secara mendalam. Penelitian ini sangat relevan dengan kajian

⁸ Miroyah, Putri Ichda. *Analisis Resepsi Penonton Tentang Keharmonisan Rumah Tangga Setelah Ta’aruf Pada Film “172 Days”*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.

yang penulis lakukan karena sama-sama membahas representasi nilai dakwah Islam dalam media sinema populer, terutama terkait praktik taaruf sebagai alternatif pengenalan dalam ajaran Islam. Adapun perbedaannya, penelitian ini membahas nilai-nilai Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik menyoroti representasi dakwah taaruf dalam film *Azzamine*.⁹

3. Penelitian oleh Ahmad Ghazali (2022) berjudul “Representasi Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Film *Hayya: The Power of Love 2*” bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mengungkap bahwa film sebagai media visual mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam, seperti cinta terhadap sesama, perjuangan, dan kepasrahan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui simbol, narasi, karakter, dan dialog yang membentuk pesan dakwah secara utuh. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan karena menunjukkan bagaimana dakwah Islam dapat dikomunikasikan secara efektif melalui media film populer. Perbedaannya, penelitian Ghazali berfokus pada pesan dakwah Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada representasi dakwah taaruf

⁹ dan Dewi Levy Yanty Ribhi Afif Wijdan, ‘Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Santri Pilihan Bunda’, *Journal MIji*, 4.1 (2024), 321.

dalam film *Azzamine* dengan menggunakan teori representasi, komunikasi Islam, dan semiotika.¹⁰

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat terlihat bahwa film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah Islam. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan menyoroti representasi dakwah taaruf dalam film *Azzamine*, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks komunikasi Islam dan nilai perjodohan dalam sinema populer, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Bab I memuat bagian pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian ini dijelaskan alasan pemilihan tema penelitian mengenai representasi dakwah taaruf dalam film *Azzamine*.

Bab II ini memuat kajian teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori representasi, teori dakwah, komunikasi Islam (qaulan), konsep taaruf dan perjodohan dalam Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab ini juga

¹⁰ Jeanika Elma Putri, 'Repsentasi Pesan Dakwah Dalam Film Merindu Cahaya Deamstel, Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Oleh Jeanika Elma Putri Npm: 1941010127', *Jeanika E Googlescholar*, 2023.

dijelaskan kerangka pemikiran yang menjadi landasan analisis penelitian.

Bab III ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data (analisis semiotika Roland Barthes), serta teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV ini memaparkan hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film *Azzamine* yang merepresentasikan dakwah taaruf. Analisis dilakukan melalui pemaknaan denotatif dan konotatif serta dikaitkan dengan teori dakwah dan komunikasi Islam.

Bab V ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian mengenai representasi dakwah taaruf dalam film *Azzamine* serta saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, pembuat film, dan masyarakat.

